**BAB IV**

**GAMBARAN UMUM**

**4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci tentang karakteristik daerah penelitian dan profil pengrajin batik tulis Pekalongan. Karakteristik daerah penelitian meliputi lokasi dan potensi daerah. Profil pengrajin batik tulis meliputi keluarga dan pengalaman berbisnis dalam menjalankan usaha, serta pengetahuan informasi tentang ragam hias batik dan motif yang dipakai dalam usaha pembatikan ini, selain itu juga akan diuraikan tentang jenis-jenis batik yang ada.

Kecamatan Wiradesa merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pekalongan yang terletak di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura), yaitu pada ketinggian 4-6 mdpl. Kecamatan Wiradesa berbatasan dengan Kecamatan Wonokerto di sebelah Utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tirto, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bojong, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Siwalan. Luas daerah keseluruhan kecamatan ini seluas 1.270.277 Ha. Secara administratif Kecamatan Wiradesa memiliki 5 kelurahan dan 11 desa (Katalog Pemerintah Kecamatan Wiradesa, 2012). Kelurahan dan Desa di Kecamatan Wiradesa, tersebut yaitu 5 (Lima) Kelurahan meliputi Kelurahan Bener, Pekuncen, Mayangan, Kepatihan, dan Gumawang. 11 Desa tersebut adalah desa Kemlong, Kauman, Bondansari, Kampil, Waru Lor, Waru Kidul, Wiradesa, Kadipaten, Delegtukang, Petukangan, Karangjati.

Data resmi pemerintah Kecamatan Wiradesa (Direktori Industri Pengolahan, Kab. Pekalongan, 2009) menyebutkan jumlah penduduk pada tahun 2012 sebanyak 64.072 jiwa, terdiri dari 32.020 laki-laki dan 32.052 perempuan. Banyaknya kepala keluarga menurut status pekerjaan sejumlah 13.162 kepala keluarga yang bekerja, dan 1.251 kepala keluarga yang tidak bekerja. Sedangkan sektor industri pengolahan menempati urutan pertama sebagai mata pencaharian penduduk usia di atas 15 tahun, dengan perincian seperti tabel berikut:

Tabel 4.1.1. Mata Pencaharian Penduduk Usia di Atas 15 Tahun di Kecamatan Wiradesa

|  |  |
| --- | --- |
| Sektor Ekonomi | Jumlah Pekerja > 15 Tahun |
| Industri Pengolahan | 10.417 |
| Perdagangan  | 7.717 |
| Jasa | 4.902 |
| Pertanian Pangan | 2.188 |
| Peternakan | 575 |
| Perikanan | 348 |
| Perkebunan | 203 |
| Keuangan | 16 |
| Lain-lain | 6.300 |
| Jumlah | 32.666 |

 Tabel 4.1.2. Perekonomian di Kecamatan Wiradesa

|  |  |
| --- | --- |
| 1. | Industri |
|  | a. | Industri Kecil | 288 unit |
|  |  | Tenaga Kerja | 2.588 unit |
|  | b. | Industri Besar | 6 unit |
|  |  | Tenaga Kerja | 2.959 unit |
|  | c. | Industri Rumah Tangga | 2.674 unit |
|  |  | Tenaga Kerja | 4.394 unit |
| 2. | Perdagangan |
|  | a. | Industri Perdagangan Menengah | 435 unit |
|  |  | Tenaga Kerja | 495 unit |
|  | b. | Sarana Perdagangan |  |
|  |  | Pasar Lokal | 1 buah |
|  |  | Pasar Regional | 1 buah |
|  |  | Pasar Swalayan | 5 buah |
|  |  | Pasar Grosir | 2 buah |
|  |  | Pertokoan/Warung | 705 buah |

Tabel 4.1.3. Produk unggulan di Kecamatan Wiradesa adalah:

|  |  |
| --- | --- |
| Produk Unggulan | Lokasi |
| 1. | Kerajinan Batik | Semua Kelurahan dan Desa |
| 2. | Pembuat Tahu | Ds. Kadipaten, Ds. Wiradesa, Kel. Pekuncen |
| 3. | Pertanian Padi | Ds. Kadipaten, Ds. Waru Kidul, Ds. Warulor |
| 4. | Kerajinan Rumah  | Ds. Kemlong (dari kantong bekas) |
| 5. | Kuliner | Kel. Gumawang (sebagai kampung singgah) |

**Peta Kecamatan Wiradesa**

**4.2. Batik Pekalongan**

**4.2.1. Warisan Budaya Tak Benda (*Cultural Heritage*)**

Saat ini batik sudah menjadi suatu karya seni yang diakui dunia sejak *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation (UNESCO)* pada tanggal 2 Oktober 2009 telah menetapkan batik sebagai *cultural heritage* yaitu warisan budaya tak benda, yang dimaksud dengan *cultural heritage* adalah yang tergolong dalam monumen, kelompok bangunan, dan situs, batik merupakan budaya tak berbenda. Yang dimaksud dengan monumen antara lain hasil karya arsitektural, hasil karya patung dan lukisan yang monumental. Elemen atau struktur alam yang arkeologis, naskah, gua dan kombinasi fiturnya, dimana nilainya bersifat universal, baik dari sudut pandang sejarah, seni sekelompok bangunan yang saling berhubungan maupun yang terpisah, baik karena bentuk arsitekturnya, keseragamannya dalam suatu lanskap, atau nilainya yang secara universal sangat hebat, baik dari segi sejarah, seni maupun ilmu pengetahuan. Untuk situs, yang tergolong di dalamnya adalah hasil karya manusia atau kombinasi antara alam maupun karya manusia, dan area-area seperti situs bersejarah yang nilainya secara universal tergolong hebat, baik dari segi sejarah, estetika, etnologis maupun antropologis.

Masih menurut UNESCO (2 Oktober 2009) dalam Pesona batik 2012, bahwa *cultural heritage* terdiri dari *tangible cultural heritage (materiil cultural heritage)* dan *Intangible cultural heritage (Immateriil cultural heritage). Tangible cultural heritage* dapat terdiri dari: 1) warisan budaya yang dapat dipindahkan (lukisan, patung, koin, naskah kuno); 2) warisan budaya yang tidak dapat dipindahkan (monumen, situs arkeologis); 3) warisan budaya di bawah air (kapal karam, situs dan reruntuhan di bawah air). Sedangkan *Intangible cultural heritage* terdiri atas tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual.

**4.2.2 Sejarah Batik di Indonesia**

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerjaan Solo dan Yogyakarta.

Kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedangan Muslim melawan perekonomian Belanda. (Batik Indonesia, 2012)

Seni batik adalah seni gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluaga raja-raja Indonesia zaman dulu.

Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka seni batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing, sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai tediri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

**4.2.3. Sejarah Batik Pekalongan**

Sejarah batik pekalongan, meskipun tidak ada catatan resmi kapan batik mulai dikenal di Pekalongan, namun menurut perkiraan batik sudah ada di Pekalongan sekitar tahun 1800. Bahkan menurut data yang tercatat di Deperindag, motif batik itu ada yang dibuat 1802, seperti motif pohon kecil berupa bahan baju.

Namun perkembangan yang signifikan diperkirakan terjadi setelah perang besar pada tahun 1825-1830 di kerajaan Mataram yang sering disebut dengan perang Diponegoro atau perang Jawa. Dengan terjadinya peperangan ini mendesak keluarga kraton serta para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah kerajaan. Mereka kemudian tersebar ke arah Timur dan Barat. Kemudian di daerah - daerah baru itu para keluarga dan pengikutnya mengembangkan batik. Ke timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulungagung hingga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Kebumen, Tegal, Cirebon dan Pekalongan. Dengan adanya migrasi ini, maka batik Pekalongan yang telah ada sebelumnya semakin berkembang.(Abraham, 2012)

Seiring berjalannya waktu, Batik Pekalongan mengalami perkembangan pesat dibandingkan dengan daerah lain. Di daerah ini batik berkembang di sekitar daerah pantai, yaitu di daerah Pekalongan kota dan daerah Buaran, Pekajangan, Wonopringgo serta Wiradesa.

Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Jika dibanding dengan batik pesisir lainnya Batik Pekalongan ini sangat dipengaruhi pendatang keturunan China dan Belanda. Motif Batik Pekalongan sangat bebas, dan menarik, meskipun motifnya terkadang sama dengan batik Solo atau Yogya, seringkali dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif. Tak jarang pada sehelai kain batik dijumpai hingga 8 warna yang berani, dan kombinasi yang dinamis. Motif yang paling populer dan terkenal dari Pekalongan adalah motif batik Jlamprang.

Batik Pekalongan banyak dipasarkan hingga ke daerah luar jawa, diantaranya Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, irian, Minahasa, hingga Makassar. Biasanya pedagang batik di daerah ini memesan motif yang sesuai dengan selera dan adat daerah masing-masing.

Keistimewaan Batik Pekalongan adalah para pembatiknya selalu mengikuti perkembangan jaman . Misalnya pada waktu penjajahan Jepang, maka lahir batik dengan nama’Batik Jawa Hokokai’, yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang. Pada umumnya batik jawa hokokai ini merupakan batik pagi-sore. Pada tahun 60-an juga diciptakan batik dengan nama Tritura. Bahkan pada tahun 2005, sesaat setelah presiden SBY diangkat, muncul batik dengan motif ‘SBY’ yaitu motif batik yang mirip dengan kain tenun ikat atau songket. Motif yang cukup populer akhir-akhir ini adalah motif Tsunami. Memang orang Pekalongan tidak pernah kehabisan ide untuk membuat kreasi motif batik.

**4.2.4. Batik Dulu dan Sekarang**

Batik Pekalongan menjadi sangat khas karena bertopang sepenuhnya pada ratusan pengusaha kecil, bukan pada segelintir pengusaha bermodal besar. Sejak berpuluh tahun lamanya hingga sekarang, sebagian besar proses produksi batik Pekalongan dikerjakan di rumah-rumah.

Akibatnya, batik Pekalongan menyatu erat dengan kehidupan masyarakat Pekalongan yang kini terbagi dalam dua wilayah administrasi yaitu Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Batik Pekalongan adalah napas kehidupan sehari-hari warga Pekalongan. Ia menghidupi dan dihidupi warga Pekalongan.

Meskipun demikian, sama dengan usaha kecil menengah lainnya di Indonesia, usaha batik Pekalongan kini tengah menghadapi masa transisi. Perkembangan dunia yang semakin kompleks dan munculnya negara pesaing baru seperti, Vietnam, menantang industri batik Pekalongan untuk segera mentrasformasikan dirinya ke arah yang lebih modern bila gagal melewati masa transisi ini, maka batik Pekalongan mungkin akan menjadi kenangan bagi generasi mendatang lewat buku sejarah dan museum.

Apa yang dihadapi industri batik Pekalongan saat ini mungkin adalah sama dengan persoalan yang dihadapi industri lainnya di Indonesia, terutama yang berbasis pada pengusaha kecil dan menengah dengan menurunnya daya saing yang ditunjukkan dengan harga jual produk yang lebih tinggi dibanding harga jual produk sejenis yang dihasilkan negara lain. Padahal kualitas produk yang dihasilkan negara pesaing lebih baik dibanding produk pengusaha Indonesia. Penyebab persoalan ini bermacam-macam, mulai dari rendahnya produktivitas dan keterampilan pekerja, kurangnya inisiatif pengrajin untuk melakukan inovasi produk, hingga usangnya peralatan mesin pendukung proses produksi.

**4.2.5. Industri Batik Tulis**

Batik tulis merupakan batik yang dibuat pertama kali sebelum adanya batik cap, sablon dan printing. Industri batik tulis pada zaman dulu memang sangat menjanjikan dengan pemasaran dan lahan jual yang besar, tetapi dengan adanya berbagai jenis pembuatan batik seperti yang sudah berkembang dengan adanya batik cap, batik sablon bahkan sekarang yang marak dilakukan adalah printing. Para pengrajin batik Pekalongan yang memproduksi batik Pekalongan dengan mengutamakan hasil batik tulis, yang memang batik tulis masih mengandung nilai seni yang paling tinggi dibanding dengan batik cap ataupun yang sekarang terkenal dengan batik printing. Sebenarnya batik printing sudah dikatakan bukan karya seni batik, karena proses pengerjaannya sudah berbeda dengan membatik, hanya saja corak dan motif yang sama dengan batik, batik yang menggunakan printing ini sangat merugikan pengrajin batik tulis karena memproduksi dengan masal sehingga harga jauh lebih murah dan kualitas tidak sepadan dengan batik tulis. Dengan adanya batik printing tersebut, maka pemasaran batik tulis kian terhambat masuk ke pasaran yang memang menginginkan harga yang jauh lebih murah. Namun demikian, industri batik tulis tidak menampakkan kemundurannya karena memang masih banyak masyarakat yang mencintai produk batik tulis yang asli dengan buatan tangan-tangan pengrajin batik, mereka pelanggan batik tulis memang memiliki seni batik tinggi dan sangat menghargai budaya batik serta ikut serta dalam pelestarian batik Pekalongan.

**4.2.6. Gaya Ragam Hias Batik Pekalongan**

Gaya ragam hias batik Pekalongan sangat bervariasi dan banyak sekali macamnya, dan semuanya dapat ditemukan dengan mudah dipasaran, walaupun sekarang masyarakat kita belum mengetahui dengan pasti bagaimana motif yang ada dan apa saja macam gaya ragam hias batik Pekalongan sendiri. Sebagian masyarakat Pekalongan hanya tahu akan memakai batik saja, dan tidak paham apa yang sebenarnya dipakai mereka merupakan motif-motif yang seperti apa. Ini merupakan temuan beberapa motif batik Pekalongan.

1. Motif Jlamprang

Motif Jlamprang merupakan ragam hias khas Pekalongan, nama Jlamrang berarti gagah, dilihat dari gambarnya yang mengesankan kegagahannya. Motif Jlamrang yang pada dasarnya merupakan ragam hias nitik dengan tata warna beraneka ragam. Motif ini memiliki ciri warna latar hitam, warna pelengkap merah, biru, hijau dan kuning gading (Wahono, 2004:114).

1. Motif Tiga Negeri

Batik Tiga Negeri dikenal lewat warnanya yang terdiri dari tiga bagian. Ada biru, coklat/sogan, dan merah. Batik ini kadang dikenal sebagai Batik Bang-Biru atau Bang-Bangan untuk variasi warna yang lebih sederhana. Ada yang mengatakan kalau pembuatan batik ini dilakukan di tiga tempat yang berbeda. Biru di Pekalongan, Merah di Lasem, dan Sogan di Solo. Sampai sekarang kerumitan detail Batik Tiga Negeri sukar sekali direproduksi.

1. Motif Seno
2. Motif Boketan Pohon

Batik Buketan asal Pekalongan dengan desain pengaruh Eropa. Batik Indonesia dengan desain pengaruh Eropa.

1. Motif Tumpal
2. Motif Tanahan Krokotan
3. Motif Cendrawasih
4. Motif Parang Jago
5. Motif Salak Tejo
6. Motif Bledak
7. Motif Mega Mendung
8. Motif Kawung Sulur
9. Motif Jawa Hokokaido

Batik Jawa Hokokai. Dibuat dengan teknik tulis semasa pendudukan Jepang di Jawa (1942-1945). Ia berupa kain panjang yang dipola pagi/sore (dua corak dalam satu kain) sebagai solusi kekurangan bahan baku kain katun di masa itu. Ciri lain yang mudah dikenali adalah pada motifnya. Motif kupu-kupu, bunga krisan, dan detail yang bertumpuk menjadikan Batik Jawa Hokokai menempati posisi karya seni yang mulia. Batik jenis Jawa Hokokai biasanya dikerjakan oleh lebih dari 10 orang yang masing-masing memegang peran proses pembatikan yang berbeda. Sistem padat karya seperti ini juga memungkinkan para pekerja di industri batik tidak di PHK. Kemiskinan dan kesulitan akibat Perdang Dunia ke-II nyata-nyata memengaruhi seni Batik di Indonesia

1. Motif Wijaya Kusuma
2. Motif Trumtum

Masih ada berbagai motif batik lainnya yang merupakan motif dari daerah pesisiran utara Jawa termasuk Lasem dan Batang.

**4.2.7. Jenis-jenis Batik**

Menurut gaya membatiknya, batik tulis atau cap dibedakan sebagai berikut:

1. Batik Tradisional, terdiri atas:
2. Batik kerokan yaitu dengan pengerokan untuk menghilangkan lilin sebagian.
3. Batik lorodan yaitu batik yang diklowong, diwedel, dilorod, dibironi, disoga, dan dilorod kembali.
4. Batik bedesan yaitu batik yang ditembok, disoga, diklowong, diwedel, dilorod.
5. Batik radioan yaitu batik yang disoga, diklowong, diputihkan, ditembok, diwedel, dilorod.
6. Batik Pekalongan yaitu batik yang disertai dengan coletan.
7. Batik remekan yaitu batik dengan peremekan untuk menghilangkan lilin sebagian.
8. Batik Kalimantan yaitu batik yang dicap, disoga, dilorod.
9. Batik kelengan yaitu batik yang dicap / klowong, diwedel, dilorod.
10. Batik monochrom yaitu batik yang sama kelengan hanya menggunakan warna bebas.
11. Batik Gaya Bebas (Modern), batik gaya bebas terdiri dari:
12. Batik cap yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canthing cap.
13. Batik tulis yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan canthing tulis.
14. Batik *painting* yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan kuas.
15. Batik kombinasi yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin dengan campuran alat.

**4.2.7.1. Batik Tulis**

Batik yang dibuat dengan cara menuliskan langsung motif batik secara manual dengan menggunakan canting. Batik tulis ini mempunyai keunikan tersendiri karena proses pembuatannya yang cukup rumit dan membutuhkan ketelatenan tingkat tinggi. Pembuatan batik tulis ini sesuai dengan tingkat kesulitan dalam membuatnya, sehingga batik tulis dijual dengan harga yang lebih mahal. Hal ini sangat sesuai dengan kualitas batik tulis yang bagus dan mempunyai motif batik yang detail. Untuk batik pekalongan juga terdapat jenis batik tulis yang memiliki daya jual yang tinggi. Ada dua cara batik tulis yaitu batik tulis malam dan batik tulis warna atau colet:

1. Batik tulis malam

Adalah teknik batik tulis dengan menorehkan cairan malam melalui canting tulis dioleskan sesuai motif yang telah digambar di kain mori dengan pensil.

1. Batik tulis colet (warna)

Adalah teknik batik tulis dengan menorehkan warna melalui canting tulis langsung ke kain mori, dalam membatik sudah langsung ada warnanya.

Ciri-ciri batik tulis ini adalah motifnya tidak berulang, pemilihan kombinasi warna yang digunakan bisa lebih banyak, dan warna dasarnya bisa gelap atau cerah. (batikindonesia, 2012)

**4.2.8. Perkembangan Batik Pekalongan**

Industri batik di Pekalongan termasuk di Kecamatan Wiradesa merupakan kategori industri kecil/rumah tangga. Batik Pekalongan merupakan batik pesisiran yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya Islam dan Cina. Motif batik Pekalongan berbentuk non geometris dengan konsentrasi pada pembuatan batik tulis. Dengan perkembangan produksi batik tradisional yang ada sekarang ini sudah mulai dilakukan kolaborasi alat yang semi modern. Gaya dan model telah banyak dilakukan, terutama untuk batik cap dan sablon yang dapat menghasilkan batik lebih banyak dalam waktu yang singkat. Sebagian usaha kelas menengah sudah mulai menggunakan alat mesin modern yang mempunyai kapasitas produksi jauh lebih cepat dan besar. Sedangkan batik tulisnya kini diproduksi sedikit hanya untuk kalangan menengah ke atas, dengan harga yang relatif mahal, karena proses pembuatannya yang sulit dan membutuhkan ketelatenan serta keuletan pengrajinnya. Batik tulis kini diproduksi untuk pesanan dan untuk dipasarkan ke toko-toko dan butik-butik yang memang sudah menjadi pelanggan setia para pengrajin batik tulis Pekalongan. Pengrajin batik tulis Pekalongan sering memadu padankan motif dan kreatifitas sendiri untuk menghasilkan motif yang lain daripada yang lain sehingga menghasilkan dalam satu motif itu hanya satu lembar kain, tidak mungkin ada yang sama persis. Batik Tulis masih mempunyai nilai seni yang tinggi dan merupakan karya seni yang mahal. Para pengrajin batik tulis Pekalongan, hanya memproduksi kain batik tulis sedikit dibandingkan dengan batik cap maupun sablon, ini terjadi karena proses pembuatannya yang lama yaitu mencapai 2-3 bulan dalam satu lembar kain batik tulis asli.

Batik pesisiran Pekalongan dibandingkan dengan daerah lainnya memiliki corak dan komposisi warna yang lebih kaya. Simbolisasi motifnya bernuansa pesisir. Misalnya motif bunga laut dan binatang laut. Pertemuan masyarakat Pekalongan dengan berbagai bangsa seperti Cina, Belanda, Arab, India, Melayu, dan Jepang, pada zaman lampau telah mewarnai perubahan pada motif dan tata warna seni batik. Motif yang paling terkenal saat ini adalah batik Jlamprang yang diilhami dari India dan Arab. Untuk batik encim dan klengenan, diperngaruhi oleh peranakan Cina. Pada zaman penjajahan Jepang muncul batik Hokokai, yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang.

**4.3. Pengrajin Batik Tulis**

Objek dalam penelitian ini adalah pengrajin batik tulis yang berkecimpung di sektor industri batik di Kecamatan Wiradesa, Kabupaten Pekalongan. Industri batik tulis merupakan sektor industri yang terus berkembang sekaligus menjadi tumpuan sektor penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Pekalongan, khususnya Kecamatan Wiradesa. Masyarakat yang hingga kini aktifitas sehari harinya terkait dengan usaha membatik sebagai mata pencaharian masyarakat yang tinggal di sekitar daerah sektor pembatikan, meliputi pedagang bahan-bahan material batik, pembuat alat batik, perajin batik, pedagang batik, pemerhati batik hingga konsumen batik, mereka dari kecil memang sudah terbiasa dengan usaha turun-temurun produksi pembatikan. Batik tulis memang sangat menjanjikan dan merupakan rintisan dari seni membatik pada jamannya, sehingga walaupun sekarang banyak berkembang mesin-mesin modern yang memproduksi batik dengan massal untuk menghasilkan banyak sekali produk dengan waktu yang singkat. Ini tidak membuat usaha batik tulis terpuruk, melainkan semakin banyak yang mencintai batik, semakin besar permintaan atas batik tulis, sehingga harganyapun lumayan lebih mahal.